

Representasi Visual dalam ‘Meme’ Ahok (Suatu Studi Kualitatif dengan Pendekatan Semiotika C.S Peirce Mengenai Representasi dalam ‘Meme’ Ahok)

¹Esty Fidhela Muliawati, ²Doddy Iskandar

^{1,2}Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹estyfidhela@gmail.com, ²doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstrak. ‘Meme’ merupakan salah satu media komunikasi massa yang hingga sekarang digandrungi oleh masyarakat dan dapat dinikmati oleh semua orang dari berbagai kalangan. ‘Meme’ Ahok merupakan ‘meme’ yang banyak di internet, baik di media sosial maupun di hasil pencarian biasa. Dengan berbagai tema dalam ‘meme’ Ahok ini ternyata menyimpan berbagai makna. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana ‘meme’ Ahok direpresentasikan maknanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika C.S Peirce di mana pada pendekatan ini menggunakan tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol sebagai sifat penghubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ‘meme’ Ahok mengandung banyak makna, terutama makna sarkasme dan *hate speech*. Berdasarkan tanda-tanda dalam semiotika Peirce yang dijelaskan dalam ‘meme’ yakni ikon, indeks, dan simbol terdapat dominasi oleh gambar juga kata-kata kasar yang digambarkan dalam ‘meme’ tersebut. Bahkan warna yang ada meskipun tidak mendominasi, secara tidak sengaja menjadi pendukung dalam ‘meme’ tersebut.

Kata Kunci: ‘Meme’, Ahok, Sarkasme, Hate Speech

A. Pendahuluan

‘Meme’ merupakan sebuah produk yang dihasilkan dari komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.

Menurut Wahyu Munatjat, dalam *Google Adwords Qualified Professional*, mengatakan ‘meme’ memang telah lama hadir di Indonesia, namun mulai meledak di Tanah Air sekitar tiga tahun terakhir. Diakui Wahyu, ‘meme’ yang ada saat ini memang sangat erat kaitannya dengan berbagai kejadian yang ada di masyarakat, namun dikemas dengan sesuatu yang terlihat menghibur.

Adanya ‘meme’ ini juga menjadi salah satu alat untuk menyentil kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan keadaan rakyatnya, atau tindakan para pejabat yang melenceng sehingga tidak sesuai dengan jabatan yang diembannya. Dengan banyaknya serangan ‘meme-meme’ itu mereka diharapkan sadar dengan kekhilafannya sehingga bisa memperbaiki tindakannya yang salah tersebut. Karena tidak sedikit dari meme-meme ini yang mengandung sindiran sarkastis yang langsung tertuju pada orang yang dijadikan ‘meme’.

Salah satu ‘meme’ yang sedang naik daun adalah tentang ‘meme’ yang bertemakan politik dengan mengambil latar belakang peristiwa Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa dipanggil dengan Ahok. Dengan sosoknya yang bisa disebut ‘nyentrik’ atau bergaya eksentrik banyak orang yang menjadikan contoh gaya Ahok sebagai bahan dalam membuat berbagai macam ‘meme’. Dimulai dari dukungan terhadap Ahok, hingga meme yang bermuatan negatif seperti sarkasme, vandalisme, bahkan *hate speech*.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari refleksi yang telah disampaikan pada konteks penelitian, maka penulis mengangkat sebuah rumusan masalah, yaitu : “Bagaimana makna sarkasme di representasikan dalam ‘meme’ Ahok?” Selanjutnya, pertanyaan penelitian dari rumusan permasalahan akan ditinjau dengan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Bagaimana ikon sarkasme politik di representasikan dalam ‘meme’ Ahok?”
2. Bagaimana simbol sarkasme politik di representasikan dalam ‘meme’ Ahok?”
3. Bagaimana index sarkasme politik di representasikan dalam ‘meme’ Ahok?”

C. Kajian Pustaka

Dari berbagai jenis komunikasi yang ada, salah satunya adalah komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa adalah proses di mana lembaga-lembaga media membuat dan menyampaikan pesan-pesan terhadap khalayak ramai dan proses di mana pesan-pesan tersebut dicari, dimanfaatkan, dimengerti, dan dipengaruhi oleh para audiens (pendengar, pembaca dan pirsawan)-nya.

Yang menjadi pusat perhatian dalam pembahasan komunikasi massa manapun adalah media. Lembaga-lembaga media menyebarluaskan pesan-pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakat dan mereka menyediakan informasi secara bersamaan pada sejumlah besar audiens yang heterogen dan menjadikan media sebagai bagian dari kekuatan institusional masyarakat (Littlejohn, 1997).

Media online adalah media yang terbit di dunia maya, istilah dunia maya pertama kali dikenalkan oleh William Gibson (1984/1994) dalam novelnya yang mengartikan dunia maya yaitu realita yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multidimensi, artificial, atau virtual (Severin dan James W. Tankard, 2005:445).

Pengertian media online secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara online. Media online (online media) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet.

Media online adalah media massa ”generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) –koran, tabloid, majalah, buku– dan media elektronik (*electronic media*) –radio, televisi, dan film/video.

Internet menurut Strauss, El-Ansary, Frost (2003:8), adalah seluruh jaringan yang saling terhubung satu sama lain. Beberapa komputer-komputer dalam jaringan ini menyimpan *file*, seperti halaman web, yang dapat diakses oleh seluruh jaringan komputer.

Pengertian menurut seorang pakar internet asal Indonesia, Onno W. Purbo menjelaskan bahwa Internet dengan berbagai aplikasinya seperti *Web*, *VoIP*, *e-mail* pada dasarnya merupakan media yang digunakan untuk mengefesienkan proses komunikasi. (Prihatna, 2005:7).

Internet ‘meme’ atau biasa juga hanya disebut ‘meme’ (dibaca: mim, walau banyak yang membacanya dengan me-me) adalah sebutan untuk sebuah konsep, ide, pemikiran, atau karya lainnya yang digunakan di internet secara luas sebagai alternatif komunikasi verbal/visual secara linear, maupun untuk menggambarkan suatu keadaan, kultur, dan hal lainnya dengan cara yang unik. Istilah internet ‘meme’ digunakan untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang menyebar lewat internet. Istilah ini menjerus pada istilah ‘meme’ sendiri, walaupun arti sebenarnya dari kata ‘meme’ menjerus pada konsep atau kategori tentang informasi sebuah kultur secara luas.

Kata 'meme' itu sendiri bukan merupakan Bahasa Indonesia yang baku, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak terdapat kata 'meme', sehingga kata ini termasuk ke dalam bahasa pop.

Pada dasarnya, 'meme' (biasa dibaca mim) adalah neologi yang dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, ataupun perilaku (tindakan). Berikut merupakan contoh 'meme': gagasan, ide, teori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian dan suasana hati. 'Meme' dapat bereplikasi dengan sendirinya (dalam bentuk peniruan) dan membentuk suatu budaya, cara seperti ini mirip dengan penyebaran virus (tetapi dalam hal ini terjadi di ranah budaya). Sebagai unit terkecil dari evolusi budaya, dalam beberapa sudut pandang meme serupa dengan gen. Richard Dawkins, dalam bukunya *The Selfish Gene*, menceritakan apa dan bagaimana dia menggunakan istilah meme untuk menceritakan bagaimana prinsip darwinian untuk menjelaskan penyebaran ide ataupun fenomena budaya. Dawkins juga memberi contoh meme yaitu nada, kaitan dari susunan kata, kepercayaan, gaya berpakaian dan perkembangan teknologi.

D. Metode Penelitian

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Semiotik Peirce adalah semiotika bersinonim dengan logika, manusia hanya berpikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Menurut Peirce, logika mengakar pada sesuatu yang menyangkut masyarakat, ia yakin bahwa manusia berpikir dalam tanda, baginya semiotik sinonim dengan logika. Ia mengatakan: "kita hanya berpikir dalam tanda". Disamping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi.

E. Temuan Penelitian

1. Analisis berdasarkan ikon, indeks, dan simbol pada gambar 'meme' satu

Ikon: 'Meme' ini di dominasi oleh warna cokelat dengan pinggiran warna hitam, ada gambar Ahok sedang memegang sebuah kotoran di tangannya serta kata-kata kasar yang pernah diucapkannya.

Indeks: 'Meme' ini adalah sebuah representasi *hate speech* atau sarkasme kepada Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

Simbol: Ahok yang memegang kotoran sebagai ornamen utama, kata-kata kasar yang terlihat maupun yang di sensor, warna dasar cokelat dan pinggiran gambar warna hitam sebagai ornamen lainnya.

2. Analisis berdasarkan ikon, indeks, dan simbol pada gambar 'meme' dua

Ikon: Gambar 'meme' ini didominasi oleh gambar pemeran jahat Joker. Ditambahkan tulisan yang mengarah kepada Ahok dan didominasi oleh warna hitam.

Indeks: 'Meme' ini adalah sebuah representasi *hate speech* atau sarkasme kepada Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

Simbol: Gambar Joker sebagai ornamen yang utama, tulisan dalam gambar dan warna dominasi hitam sebagai ornamen lainnya.

3. Analisis berdasarkan ikon, indeks, dan simbol pada gambar ‘meme’ tiga

Ikon: Gambar meme ini didominasi oleh dua tokoh politik yang cukup fenomenal, Ahok dan Ridwan Kamil. Serta ada berbagai kutipan perkataan kedua orang tersebut dalam gambar ‘meme’ ini.

Indeks: ‘Meme’ ini adalah sebuah representasi *hate speech* atau sarkasme kepada Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

Simbol: Gambar Ridwan Kamil dan gambar Ahok sebagai ornamen utama, kutipan ucapan-ucapan dalam gambar serta warna abu sebagai warna dasar, warna-warna seperti biru, hitam, merah, kuning, dan hijau sebagai warna lainnya sebagai ornamen lainnya.

F. Diskusi

Pada ‘meme’ Ahok yang ada menggambarkan *hate speech* (ujaran kebencian) dan sarkasme dapat dilihat melalui media kegiatan kampanye, spanduk atau banner, jejaring media sosial, penyampaian pendapat di muka umum atau demonstrasi, ceramah keagamaan, media massa cetak maupun elektronik, dan pamflet. Disinilah terlihat apa yang disebut dengan indeks. Jika ikon merupakan citra realistis, maka indeks bukan sekedar apa yang ditangkap indra manusia, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representemen dan objeknya.

Di dalam gambar ‘meme’ tersebut ternyata di dalamnya memiliki banyak makna yang tersembunyi setelah dimaknai secara berlapis dari beragam tinjauan terhadap beragam ornamen yang ada. Secara garis besar ‘meme’ ini memiliki makna yang bertuju kepada kebencian. ‘Meme’ ini di dalamnya banyak terindikasi representasi *hate speech* atau sarkasme.

G. Kesimpulan

1. Berdasarkan makna ikon, ikon dalam gambar ‘meme’ terlihat jelas, tidak terlalu banyak makna yang disembunyikan dalam gambar ‘meme-meme’ tersebut, apa yang diperlihatkan dalam gambarnya, hampir dipastikan itulah makna yang sebenarnya
2. Berdasarkan makna indeks, gambar ‘meme’ yang ada merupakan sebuah representasi *hate speech* atau sarkasme kepada Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Dengan berbagai caranya masing-masing, para pembuat gambar ‘meme’ ini mengekspresikan ketidakpuasan bahkan ketidaksukaannya kepada Ahok.
3. Berdasarkan makna simbol, terdapat banyak simbol yang tertera dalam gambar ‘meme’ diantaranya:
 - Kata-kata kasar, di gambar ‘meme’ yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat banyak kata sindiran yang langsung maupun tidak langsung di dalamnya.
 - Ilustrasi, ada berbagai ilustrasi yang ada dalam gambar ‘meme’ tersebut, contohnya seperti gambar kotoran atau bahkan gambar sosok joker.
 - Warna, berbagai macam warna disisipkan dalam gambar ‘meme’, meskipun warnanya lebih banyak tercapai karena gambar yang sudah ada, tetapi warna tetap menjadikan gambar ‘meme’ lebih menonjol dan menampilkan ketegasan atas makna yang akan diperlihatkan.